
Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar

Miftah Audhiha¹, Rian Vebrianto², Mhmd Habibi³, Asyti Febliza*⁴, Zul Afdal⁵

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁴ Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁵ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

e-mail: ¹ 22011021915@students.uin-suska.ac.id, ² rian.vebrianto@uin-suska.ac.id,

³ mhmd_habibi@yahoo.com, ^{*4} asytifebliza@edu.uir.ac.id, ⁵ zulafdal@fe.unp.ac.id

Abstrak. Instrumen penelitian adalah faktor paling berperan penting dalam sebuah penelitian. Dengan adanya instrumen penelitian yang valid maka akan diperoleh hasil penelitian yang valid pula. Namun, jika instrumen penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian tidak valid, maka hasil yang didapatkan tentu tidak sesuai dengan harapan. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur objek dari sebuah variabel penelitian. Selain itu, instrumen penelitian digunakan juga untuk mengumpulkan data. Penelitian ini akan menguji sebuah instrumen kemandirian belajar yang sudah dikembangkan oleh peneliti. Instrumen kemandirian belajar yang dikembangkan terdiri dari 5 indikator yaitu: 1) inisiatif dalam belajar, 2) percaya diri, 3) tanggung jawab, 4) pemecahan masalah, 5) kontrol diri. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Berdasarkan analisis data, hasil akhir validasi dengan validator diperoleh nilai dengan skor 85% dengan kategori sangat baik. Kemudian, analisis data menggunakan SPSS Versi 26.00 *for Windows* untuk melihat konsistensi internal dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yang melibatkan 50 orang siswa kelas V Sekolah Dasar yang dipilih secara *stratified sampling* dan *random*. Hasil validitas dari instrumen ini ditemukan 3 pernyataan tidak valid dan 37 pernyataan dinyatakan valid. Untuk itu item yang dinyatakan tidak valid tidak bisa digunakan dalam mengukur kemandirian belajar siswa. Hasil reliabilitas instrumen ini dinyatakan reliabel karena memiliki *cronbach Alpha* yang tinggi ($0,947 > 0,6$). Untuk itu, instrumen kemandirian belajar ini dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa.

Kata kunci. instrumen penelitian; kemandirian belajar; sekolah dasar.

Abstract. The research instrument is the most important factor in a study. With a valid research instrument it will obtain valid research results as well. However, if the research instrument used in a study is not valid, then the results obtained are certainly not in line with expectations. The research instrument is used to measure the object of a research variable and the research instrument is also used to collect data. This study will test an independent learning instrument developed by the researcher. The independent learning instrument that was developed consists of 5 indicators, namely: 1) initiative in learning, 2) self-confidence, 3) responsibility, 4) problem solving, 5) self-control. This research is a research and development (*Research and Development*). Based on data analysis, the final result of the validation with the validator was obtained with a score of 85% with a very good category. Then, data analysis used SPSS Version 26.00 *for Windows* to see internal consistency using *Cronbach Alpha* which involved 50 elementary school fifth grade

students who were selected by stratified sampling and random. The results of the validity of the instrument found 3 invalid statements and 37 valid statements. For this reason, items that are declared invalid cannot be used to measure student learning independence. And the results of the reliability of this instrument are said to be reliable because it has a high Cronbach Alpha ($0.947 > 0.6$). For this reason, this learning independence instrument can be used to measure student learning independence

Keywords. research instrument; learning independence; elementary school.

PENDAHULUAN

Masa pandemi covid-19 mempengaruhi seluruh kegiatan manusia, salah satunya adalah pendidikan. Dalam dunia pendidikan, virus ini mengubah proses pendidikan, yang awalnya pembelajaran dilaksanakan secara langsung kemudian berubah menjadi pembelajaran daring (Harahap et al., 2021);(Thoifa, 2021);(Wahyuni et al., 2021). Pembelajaran daring menuntut siswa agar lebih mandiri dalam proses pembelajaran yang awalnya saat proses pembelajaran lebih banyak dijelaskan oleh guru, sekarang siswa harus pandai mencari informasi mengenai materi pembelajaran melalui internet tidak hanya berharap pada materi yang di berikan guru. Untuk itu dibutuhkan kemandirian belajar khusus bagi siswa.

Siswa yang mandiri akan bisa menyelesaikan berbagai permasalahan ataupun persoalannya dengan baik dan tidak memikirkan nilai, karena nilai bagi siswa tersebut adalah bukan segalanya, yang terpenting bagi siswa yang mandiri adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan kelak. Siswa akan merencanakan tujuan belajarnya, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, serta dapat mengatur waktu baik mengatur waktu dalam belajar ataupun bermain (Susilowati, 2018).

Permasalahan mengenai kemandirian belajar telah banyak diteliti, di antaranya penelitian yang di lakukan oleh Fetty Tresnaningsih (Tresnaningsih et al., 2019) mengungkapkan bahwa sikap mandiri siswa dalam belajar masih dalam tingkatan rendah, hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak yakin terhadap kemampuan sendiri hal ini menyebabkan siswa sering menyontek, meminta pertolongan kepada orang lain dalam mengerjakan tugas dan selalu menunggu arahan dari guru. Lebih lanjut lagi, penelitian Elis Nurhayati (Nurhayati, 2017) menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi di lapangan adalah dalam melaksanakan kegiatan belajar kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan tersebut, ketika di kelas guru lebih mendominasi sehingga siswa kurang aktif dalam meningkatkan pengetahuannya sendiri, hal ini tentu mengakibatkan siswa kurang pandai dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, banyak solusi yang telah diberikan, baik dalam penggunaan strategi, maupun metode dan media pembelajaran untuk merangsang siswa lebih belajar mandiri. Untuk itu, guru harus memiliki salah satu alat ukur yang dapat mengukur kemandirian belajar siswa untuk melihat tinggi dan rendahnya tingkat kemandirian belajar masing-masing siswa.

Permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai alat ukur kemandirian belajar yaitu tidak adanya instrumen kemandirian belajar yang baku yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Jika guru mengukur kemandirian belajar siswa tanpa adanya alat ukur yang pasti, tentu saja data

yang dihasilkan tidak mampu mengukur kemandirian belajar dengan baik. Jenis instrumen yang dapat digunakan dalam mengukur kemandirian belajar adalah angket. Angket adalah pernyataan tertulis yang dapat diisi oleh responden guna untuk mengumpulkan data (Muhidin, 2017).

Angket yang valid adalah angket yang dapat mengukur objek yang akan diukur. Dalam membuat angket ada teknik-teknik untuk menyusunnya yaitu angket harus mencakup semua indikator dari objek tersebut, bahasa yang digunakan mudah dipahami, pernyataan sesuai dengan indikator dan masih banyak hal penting lainnya dalam menyusun sebuah instrumen penelitian (Isti Pujihastuti, 2010).

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengembangan instrumen kemandirian belajar untuk siswa sekolah dasar. Instrumen yang dikembangkan menggunakan model 4D (four D). Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrumen serta memvalidasi instrumen kemandirian belajar untuk siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Pengembangan (R&D)* yang menghasilkan instrumen kemandirian belajar untuk siswa sekolah dasar. Teknik pengambilan data dengan menggunakan instrumen berupa, kuisisioner (Creswell, 2012). Pengembangan Instrumen kuisisioner dengan skala 5 sesuai dengan teori kemandirian belajar yang terdiri atas 5 konstruk, yang akan dinilai tingkat validitas dan realibilitasnya sehingga dapat menghasilkan instrumen yang berkualitas dan dapat mengukur apa yang sepatutnya diukur. Hal ini ini perlu dilakukan untuk memastikan kembali kekekalan instrumen tersebut dalam mengevaluasi kemandirian belajar.

Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D (Four D) yaitu *Define* (Pendefinisian), *Dessign* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Disseminete* (Penyebaran) (Thiagarajan, 1974). Pada penelitian ini, peneliti membatasi sampai pada tahap *Development*. Sampel pada penelitian ini adalah 50 responden kelas V sekolah dasar di Kota Pekanbaru. Peneliti menggunakan *stratified sampling* dan *random* dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan instrumen kemandirian belajar menggunakan model 4D yaitu: 1) pada tahap *define*, peneliti mulai menganalisis masalah-masalah yang ada di lapangan. Selanjutnya, peneliti mencari referensi mengenai objek yang akan di kembangkan. 2) pada tahap *design*, peneliti mulai membuat kisi-kisi mengenai objek yang akan di kembangkan. 3) pada tahap *development*, peneliti mulai membuat produk berupa instrumen kemandirian belajar, yang akan divalidasi oleh validator untuk melihat kevalidan dari sebuah instrumen. Kemudian untuk memastikan instrumen ini sudah valid dan reliabel maka peneliti mengujicobakan kepada 50 orang siswa dari sekolah yang berbeda.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur kevalidan instrumen dari hasil validasi yaitu rumus persentase (Audhiha, 2020).

$$persentase = \frac{\text{skor yang di peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Jika persentase yang diperoleh dari hasil validasi 0%-20% maka kategori validitas sangat tidak baik, jika 21%-40% maka kategori validitas tidak baik, jika 41%-60% maka kategori validitas cukup baik. Jika 61%-80% maka kategori validitas baik dan jika 81%-100% maka kategori validitas sangat baik (Riduwan, 2016). Lebih lanjut lagi, untuk melihat validitas dan reliabilitas sebuah instrumen, maka instrumen yang telah diisi siswa diolah menggunakan aplikasi *the Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 26.00 *for Windows* untuk melihat sejauh mana kualitas instrumen yang telah dikembangkan. Peneliti menggunakan validitas instrumen yang diperoleh dari nilai korelasi item yang diperbetulkan (*corrected item-total correlation*) dengan jumlah skor tanpa item berkenaan mengikut dimensi atau konstruk. Sedangkan indeks reliabilitas diperoleh dari penggunaan *Cronbach Alpha*. Hasil analisis dengan menggunakan nilai korelasi item yang diperbetulkan (*corrected item-total correlation*) harus memiliki nilai minimum 0,3 (Nunnally, 1978) dan reliabilitas instrumen dengan berdasarkan hasil analisis *Cronbach Alpha* harus memiliki nilai di atas 0,6 dan di bawah 1 (Hair et al., 2006) sehingga dalam penelitian ini dapat menghasilkan instrumen yang baik dan berkualitas.

Validitas konstruk berguna untuk memperlihatkan sejauh mana sebuah instrumen mengungkapkan kualitas suatu indikator yang akan di ukurnya dan dapat di ketahui melalui uji coba (Setyawati, 2017). Menurut emory, ada berbagai metode yang dapat diaplikasikan dalam mengukur sebuah validitas konstruk, yaitu dengan mempertimbangkan korelasi data dalam penelitian dengan metode pengukuran yang telah ada, teknik diskriminan konvergen, analisis faktor, dan analisis multi method (Fahrana, Y., & Fahmi, 2017). Jika nilai validitas +1,00 sampai -1,00, maka, nilai +1,00 menandakan bahwa hasil yang di peroleh pada uji instrumen dan uji kriteria akan relatif sama. Sebaliknya jika nilai 0 berarti menandakan instrumen tidak saling berhubungan dengan kriterianya. Tingginya nilai validitas maka akan semakin baik, begitu pula sebaliknya (Yusup, 2018).

Nunnally (1978) menyebutkan jika hubungan antara item dengan jumlah nilai melebihi 0.25 maka boleh digunakan untuk mengukur konstruk yang terlibat dalam penelitian. Cronbach's Alpha merupakan ukuran yang sudah umum yang dapat di gunakan untuk mengukur sebuah reliabilitas dari indikator variabel tersebut (Fahrana, Y., & Fahmi, 2017). Reliabilitas instrument penelitian ini diuji dengan melihat nilai Cronbach's Alpha secara keseluruhan dari pernyataan. Nilai Cronbach's Alpha memuaskan apabila di atas 0,7 (Indrayani, L., Djuniadi, & Ridlo, 2017). Nilai cronbach alpha berkisar antara 0 dan 1, semakin tinggi nilai cronbach alpha maka semakin tinggi tingkat reliabilitas indikator tersebut (Straub, D., & Gefen, 2004). Morris menyatakan bahwa nilai Cronbach's Alpha baru bisa di terima jika diatas atau sama dengan 0.60 (Jorge Zettel, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah instrumen kemandirian belajar yang dapat di gunakan untuk siswa Sekolah Dasar. Tahapan yang di gunakan ada 3 yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan) dan *Development* (Pengembangan).

Tahap *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap ini peneliti menganalisis permasalahan yang terjadi di lapangan, permasalahan yang ditemukan adalah pada saat masa pandemi covid-19 ini siswa dituntut untuk belajar secara mandiri di rumah, untuk itu siswa diminta memiliki sikap kemandirian belajar yang baik. Namun pada kenyataannya, alat ukur untuk mengukur kemandirian belajar belum ada yang baku. Untuk itu, peneliti ingin mengembangkan sebuah instrumen kemandirian belajar, agar dapat mengukur tingkat kemandirian belajar siswa tersebut. Agar angket yang digunakan benar-benar dapat mengukur kemandirian belajar siswa, peneliti mulai mencari referensi melalui jurnal-jurnal ataupun buku-buku mengenai kemandirian belajar siswa. Hal ini dilakukan agar mengetahui apa saja aspek-aspek yang harus dinilai dalam kemandirian belajar. Berdasarkan hasil referensi jurnal-jurnal ataupun buku-buku, didapatkan indikator kemandirian belajar yang akan dikembangkan pada angket, yaitu: 1) inisiatif dalam belajar, 2) percaya diri, 3) tanggung jawab, 4) pemecahan masalah, 5) kontrol diri.

Tahap *Design* (Perancangan)

Pada tahap perancangan, peneliti mulai membuat kisi-kisi instrumen kemandirian belajar. Indikator kemandirian belajar yang dikembangkan pada angket sebanyak 5 butir, yaitu: 1) inisiatif dalam belajar, 2) percaya diri, 3) tanggung jawab, 4) pemecahan masalah, dan 5) kontrol diri. Indikator kemandirian belajar merujuk kepada pendapat Haris Mudjiman (Mudjiman, 2011). Berikut ini kisi-kisi instrumen kemandirian belajar yang dikembangkan oleh peneliti:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar

Konstruk	Pernyataan	Item
Inisiatif	Saya membuat daftar pelajaran untuk kegiatan belajar di rumah	1
	Saya selalu bangun pagi untuk mengikuti pelajaran di sekolah	3
	Orang tua saya membuat daftar pelajaran untuk kegiatan belajar di rumah	9
	Saya mempunyai buku-buku pelajaran lain selain buku yang diberikan sekolah	13
	Saat libur, saya selalu belajar	16
	Saya selalu membaca buku saat sebelum guru masuk kelas	21
	Saya suka mengerjakan latihan yang ada di buku sekolah	25
	Saya selalu mencatat hal-hal penting di buku, untuk mempermudah saya mengingat pelajaran	40
Percaya diri	Saya selalu berpikir bahwa saya akan mendapat nilai bagus	7
	Saya tidak percaya bahwa saya mampu mendapat nilai tinggi ketika ulangan	6

Konstruk	Pernyataan	Item
	Saya yakin ketika saya belajar sendiri saya akan berhasil	19
	Saya mampu menyelesaikan tugas-tugas sendiri	31
	Saya tidak yakin dapat mengerjakan latih yang di berikan guru dengan sendiri	32
	Saya yakin dengan belajar saya akan mencapai cita-cita saya	33
	Saya berani mengungkapkan pendapat saat diskusi kelompok	37
Tanggung Jawab	Saya sering terlambat masuk kelas	2
	Saya mengerjakan tugas yang ditugaskan oleh guru	4
	Saya bertanya kepada teman untuk mengulang pelajaran ketika saya tidak masuk sekolah	5
	Saya sering keluar saat belajar di kela	8
	Saya sering tidak mengumpulkan PR	10
	Saya mengerjakan Latihan yang diberi guru	15
	Saat ulangan mendadak saya terpaksa menyontek teman agar nilai bagus	23
	Saya pergi ke kantin ketika terlambat masuk kelas	30
	Saya suka mengerjakan PR di sekolah	36
	Saya selalu mematuhi peraturan sekolah	38
Pemecahan Masalah	Saya selalu menyelesaikan tugas walaupun tugas tersebut susah	20
	Saya lebih memilih tidak mengerjakan soal yang susah	24
	Saya selalu menerapkan konsep-konsep yang di pelajari untuk menjawab soal	34
	Saya sering tidur di kelas	39
	Saya mengerjakan tugas sendiri	17
	Saya bertanya kepada guru ketika mengerjakan soal yang susah	26
	Saya selalu berdiskusi dengan guru ketika terjadi perbedaan pendapat	28
Kontrol Diri	Saya mempelajari materi selanjutnya terlebih dahulu di rumah	11
	Saya semangat belajar atas kemauan diri sendiri	12
	Saya selalu membuat ringkasan materi pelajaran yang dipelajari	14
	Saya selalu mengaitkan materi pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari	18
	Saya selalu serius ketika mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir	22
	Saya mau orang tua memberi hadiah ketika nilai saya bagus	27

Konstruk	Pernyataan	Item
	Saya suka membantu teman saat mereka kebingungan terhadap materi pelajaran	29
	Saya selalu mengulangi pelajaran di sekolah sesampai di rumah	35

Tahap *Development* (Pengembangan)

Setelah kisi-kisi instrumen selesai dirancang, tahap selanjutnya adalah mengembangkan sebuah kisi-kisi instrumen tersebut menjadi angket. Setelah menjadi angket, peneliti mengirimkan angket tersebut kepada validator untuk divalidasi. Hasil validasi pertama diperoleh skor persentase 60% dengan kategori cukup layak. Adapun saran yang diberikan oleh validator terhadap instrumen yang dikembangkan peneliti rangkum sebagai berikut: 1) Perbaiki kalimat agar mudah dipahami siswa. 2) Sebaiknya kelompokkan pernyataan dengan kisi-kisi secara berurutan agar mempermudah dalam mengevaluasi angket 3) Hindari kata tidak, gunakan dengan belum untuk mengukur kemampuan siswa. 4) Pahami indikator, pertanyaan harus melingkupi indikator. 5) Instrumen belum dapat digunakan karena banyak perbaikan. 6) Sebaiknya butir pernyataan setiap indikator jumlahnya sama, contoh ada 40 butir pernyataan, indikator kemandirian belajar yang dipakai 5, maka setiap indikator ada 8 pernyataan. Berdasarkan hasil validasi pertama angket yang dikembangkan belum bisa digunakan di lapangan.

Berdasarkan saran dan masukan dari validator tersebut, peneliti memperbaiki angket sesuai dengan masukan validator. Berikut kisi-kisi instrumen kemandirian belajar setelah revisi:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar Revisi

Konstruk	Pernyataan	Item
Inisiatif	Saya membuat sendiri daftar pelajaran untuk kegiatan belajar di rumah	1
	Saya membuat daftar pelajaran untuk kegiatan belajar di rumah dibantu orang tua saya	2
	Saya mempunyai buku-buku pelajaran lain selain buku yang diberikan sekolah	3
	Saat libur saya selalu belajar	4
	Selain membaca buku pelajaran yang diberikan sekolah, saya juga membaca buku pelajaran lainnya	5
	Saya suka mengerjakan soal-soal yang ada di buku tanpa ada yang menyuruh	6
	Saya sering mengadakan kegiatan belajar kelompok di luar sekolah	7
	Saya sering mencari materi pelajaran di Youtube atau internet agar menjadi lebih paham	8

Konstruk	Pernyataan	Item
Percaya Diri	Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain ketika di kelas	9
	Saya berpikir bahwa saya akan selalu mendapat nilai bagus	10
	Saya belum mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan guru dengan sendiri	11
	Saya yakin ketika belajar dengan tekun saya akan dapat mencapai cita-cita saya	12
	Saya tidak berani maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru	13
	Saya tidak percaya bahwa saya mampu mendapat nilai tinggi ketika ulangan	14
	Saya berani ketika dipanggil guru untuk mengerjakan soal di depan kelas	15
	Saya yakin ketika memperhatikan guru saat menjelaskan, saya bisa menjawab soal-soal ketika ujian	16
Tanggung Jawab	Saya menanyakan materi pelajaran yang dipelajari di sekolah ketika saya tidak datang ke sekolah	17
	Saya sering terlambat ketika mengikuti pelajaran di kelas	18
	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri	19
	Saya sering keluar kelas saat jam pelajaran	20
	Saya jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru	21
	Saat ulangan mendadak, saya terpaksa menyontek teman agar nilai bagus	22
	Saya selalu mematuhi peraturan sekolah	23
	Saya suka mengerjakan PR di sekolah	24
Pemecahan Masalah	Saya selalu menyelesaikan tugas secara mandiri walaupun tugas tersebut susah	25
	saya lebih memilih tidak mengerjakan soal yang susah	26
	Ketika saya tidak dapat menjawab soal latihan, saya berusaha mencari jawaban melalui internet	27
	Saya suka bermain ketika pelajaran susah	28
	Saya bertanya kepada guru ketika mengerjakan soal yang susah	29
	Saya selalu berdiskusi dengan guru ketika terjadi perbedaan pendapat dalam jawaban	30
	Saya terpaksa menyontek ketika tidak bisa menjawab soal agar nilai saya tetap tinggi	31
	Saya malu bertanya kepada guru ketika ada materi pelajaran yang saya tidak mengerti	32
Kontrol Diri	Saya membaca materi yang akan dipelajari selanjutnya di rumah	33
	Saya selalu semangat belajar	34

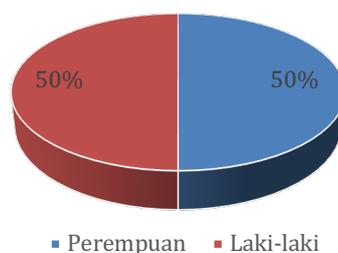
Konstruk	Pernyataan	Item
	Saya selalu membuat ringkasan materi pelajaran yang didapatkan saat di sekolah	35
	Saya selalu datang lebih awal untuk mengikuti pelajaran di kelas	36
	Saya selalu mengulangi pelajaran di sekolah di rumah	37
	Saya selalu serius ketika mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir	38
	Saya tidak mau bermain ketika tugas belum selesai	39
	Saya hanya ingin belajar ketika diberi hadiah	40

Setelah direvisi, kemudian peneliti kembali melakukan validasi kepada validator. Hasil akhir yang diperoleh adalah 85% dengan kategori sangat baik. Untuk itu, instrumen kemandirian belajar ini sudah dapat digunakan di lapangan.

Analisis Validitas Instrumen

Berdasarkan hasil validasi akhir, peneliti mulai menggunakan angket ini untuk melihat validitas dan reliabilitas angket yang telah dikembangkan. Peneliti menyebarkan angket kepada 50 siswa sekolah dasar yang ada di Pekanbaru. Adapun data 50 responden dapat digambarkan dan di jelaskan pada gambar 1.

Perbandingan Responden



Gambar 1. Perbandingan Gender

Berdasarkan gambar 1 di atas diperoleh informasi mengenai responden berdasarkan gender, dimana perbandingan keduanya adalah 1:1 atau 50%:50%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan gender telah memenuhi syarat *margin error*. Selain data responden berdasarkan gender, peneliti juga menentukan validitas instrumen menggunakan nilai korelasi item yang di koreksi dengan *corrected item-total correlation*. Berikut akan disajikan hasil uji validitas instrumen dari data penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh informasi mengenai r-tabel yaitu sebesar 0,284 yang diperoleh dari tabel *degree of freedom* (df) sebesar 48 dari 40 pernyataan kuesioner disebarkan sebagai uji coba. Dari perhitungan secara keseluruhan, ada tiga item tidak valid yaitu pernyataan 10, 24, dan 40 hal ini dapat dilihat dari r-hitung < r-tabel. Untuk pernyataan dinyatakan valid karena nilai r-hitung > r-tabel. Sehingga dapat disimpulkan untuk pernyataan 10, 24 dan 30 tidak dapat digunakan dalam mengukur kemandirian belajar siswa.

Tabel 3. Validitas Instrumen Menggunakan Nilai Korelasi Item, dengan *Corrected Item-Total Correlation* bagi setiap Konstruk Kajian

Konstruk	Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Cronbach's Alpha if item deleted
Inisiatif	1	0,746	0,956
	2	0,782	0,955
	3	0,544	0,957
	4	0,696	0,956
	5	0,743	0,956
	6	0,785	0,955
	7	0,579	0,957
	8	0,572	0,957
Percaya Diri	9	0,738	0,956
	10	-0,003	0,959
	11	0,680	0,956
	12	0,465	0,957
	13	0,661	0,956
	14	0,472	0,957
	15	0,593	0,957
	16	0,326	0,958
Tanggung jawab	17	0,751	0,956
	18	0,443	0,957
	19	0,782	0,956
	20	0,503	0,957
	21	-0,428	0,960
	22	0,439	0,958
	23	0,469	0,957
	24	0,234	0,958
Pemecahan masalah	25	0,855	0,955
	26	0,555	0,957
	27	0,612	0,957
	28	0,668	0,956
	29	0,764	0,956
	30	0,862	0,955

Konstruk	Item	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if item deleted
Kontrol Diri	31	0,732	0,956
	32	0,694	0,956
	33	0,890	0,955
	34	0,440	0,957
	35	0,679	0,956
	36	0,780	0,956
	37	0,837	0,955
	38	0,551	0,957
	39	0,620	0,957
	40	0,268	0,960

Analisis Reliabilitas Instrumen

Berikut ini akan disajikan hasil analisis reliabilitas menggunakan koefisien *alpha Cronbach* untuk kuesioner berdasarkan instrumen kemandirian belajar siswa sekolah dasar di Kota Pekanbaru. Nilai reliabilitas dihitung berdasarkan pernyataan-pernyataan yang valid. Pada konstruk inisiatif terdiri dari 8 pernyataan valid, pada konstruk percaya diri terdiri dari 7 pernyataan valid, pada konstruk tanggung jawab terdiri dari 7 pernyataan valid, pada konstruk pemecahan masalah terdiri dari 8 pernyataan valid dan pada konstruk kontrol diri terdiri dari 7 pernyataan valid. Tabel 4 menunjukkan hasil reliabilitas dari setiap konstruk kemandirian belajar.

Tabel 4. Hasil Reliabilitas Instrumen Kemandirian Belajar

No	Konstruk (N=50)	Koefisien <i>alpha Cronbach</i> keseluruhan
1	Inisiatif	0,956
2	Percaya diri	0,956
3	Tanggung jawab	0,957
4	Pemecahan masalah	0,956
5	Kontrol diri	0,913

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa masing-masing konstruk memiliki nilai *alpha Cronbach* di atas 0.90. Pada konstruk inisiatif nilai koefisiennya 0,956. Pada konstruk percaya diri koefisiennya 0,956. Pada konstruk tanggung jawab nilai koefisiennya 0,957. Pada konstruk pemecahan masalah nilai koefisiennya 0,956, dan pada konstruk kontrol diri nilai koefisiennya 0,913. Sehingga berdasarkan syarat reliabilitas nilai *alpha cronbach* masing-masing konstruk dinyatakan reliabel karena nilai koefisien lebih besar dari 0.60. Artinya, seluruh konstruk yang digunakan dalam penelitian ini *reliable* atau andal. Hal ini berarti bahwa instrumen yang dikembangkan ini dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa pada tahap validasi pertama, validator memberikan beberapa saran salah satunya sesuaikan dengan

indikator dan bahasa harus mudah dipahami oleh siswa. Pernyataan validator sejalan dengan pernyataan Huda (2018) yang mengatakan bahwa syarat dari pengembangan sebuah instrumen adalah bahasa yang digunakan harus dipahami oleh siswa dan pernyataan harus sesuai dengan indikator. Hal ini berguna agar dapat mengukur kemandirian belajar secara valid. Selanjutnya, pada tahap analisis validitas sebuah instrumen penelitian, peneliti menemukan bahwa dari 40 pernyataan ada 3 pernyataan yang tidak valid karena nilai dari 3 pernyataan tersebut di bawah 0.30. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwar yang menyatakan bahwa instrumen dinyatakan valid jika nilai koefisien lebih besar dari 0.30 (Suharman, 2018).

Lebih lanjut, hasil dari reliabilitas 37 pernyataan instrumen yang diperoleh dari rata-rata ke 5 konstruk, yaitu 0,947 sehingga dengan nilai koefisien 0,947 dapat dinyatakan reliabel. Hal ini sejalan dengan pendapat Moris dalam Jorge Zettel (2001) bahwa dapat dikatakan reliabel jika koefisien bernilai 0.60 ataupun lebih besar dari 0.60. Instrumen yang sudah dinyatakan valid dan reliabel sudah dapat diimplementasikan di lapangan untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Karakteristik orang yang memiliki sikap mandiri menurut Kana Hidayati dan Listyani (2010) ada 6, yaitu: 1) mandiri, artinya tidak bergantung kepada orang, 2) percaya diri, artinya ia selalu berpikir positif apa yang ia lakukan, 3) Disiplin, 4) tanggung jawab, artinya ia selalu bertanggung jawab atas segala yang di lakukannya, 5) memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu, 6) bisa mengontrol diri sendiri terhadap apa yang di lakukan. Salah satu agar siswa memiliki kemandirian belajar yang baik yaitu memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa agar siswa termotivasi dalam belajar (BsY, 2012). Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang menyenangkan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman-pengalaman siswa. Dalam menerapkan pembelajaran bermakna untuk itu guru harus mampu mengetahui pengalaman-pengalaman ataupun konsep-konsep lama yang telah diketahui siswa dan mencoba mengaitkan konsep tersebut dengan konsep yang baru. Dikatakan bermakna karena siswa langsung mengalami langsung apa yang dipelajarinya daripada hanya mendengarkan penjelasan oleh guru (Najib & Elhefni, 2016)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa instrumen kemandirian belajar untuk siswa sekolah dasar yang dikembangkan layak digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa dengan hasil akhir validasi dari validator 85% dengan kategori sangat baik. Selain itu, hasil validitas instrumen menunjukkan 3 item tidak valid, yaitu terdapat pada item 10, 24 dan 40. Adapun item selebihnya dinyatakan valid karena r -hitung > r -tabel. Lebih lanjut lagi hasil analisis reliabilitas dinyatakan reliabel karena nilai *cronbach Alpha* lebih besar dari pada 0,60 yang mana nilai rata-rata koefisien yaitu 0,947 > 0.60. Untuk itu instrumen kemandirian belajar ini dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

REFERENSI

Audhiha, M. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Macromedia Flash Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan*

-
- Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, 4(1), 1–168.
- BsY, B. (2012). Pengembangan Kemandirian Belajar Berbasis Nilai Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematik. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v1i1.148>
- Creswell, J. W. (2012). Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research (4th ed.). *Pearson Education, Inc.*
- Fahrana, Y., & Fahmi, M. (2017). Validitas dan Reliabilitas Konstruk Pengukuran Perpustakaan Ideal Berbasis Pemakai dengan Pendekatan LIBQUAL. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(2), 161.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Babin, B. J., Tatham, R. L., & Black, W. . (2006). Multivariate Data Analysis. *Pearson Educational International.*
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2012). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa. In *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/pep.v14i1.1977>
- Huda, F. A. (2018). *Pengembangan Instrumen Penelitian.*
- Indrayani, L., Djuniadi, & Ridlo, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Peminatan Peserta Didik SMA Negeri 1 Semarang. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1), 39–4.
- Isti Pujihastuti. (2010). 'Isti Pujihastuti Abstract. *Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), h.44.
- Jorge Zettel. (2001). *Methodological Constraints, Critics, and Technology Acceptance: An Experiment.*
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar Mandiri.* Pustaka Belajar.
- Muhidin, S. A. A. (2017). *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian.* CV Pustaka Setia.
- Najib, D. A., & Elhefni. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 19–28.
- Nunnally, J. (1978). The Study of Change in Evaluation Research: Principal Concerning Measurement, Experimental Design and Analysis. *Sage Publication.*
- Nurhayati, E. (2017). Penerapan Scaffolding untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 21–26. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/Eli31>
- Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.* Alfabeta.
- Setyawati, R. D. (2017). Instrumen Angket Self-Esteem Mahasiswa ditinjau Dari Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Phenomenon*, 7(2), 174–.
- Straub, D., & Gefen, D. (2004). Validation Guidelines for IS Positivist Research. *Communications of the Association for Information Systems*. 13(March). <https://doi.org/10.17705/1cais.01324>.
- Suharman. (2018). Tes sebagai alat ukur prestasi akademik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Agama Islam, 93–115.

Susilowati, A. (2018). Pengaruh PBL terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.9392>

Thiagarajan. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children a Sourcebook*. Bloomington: Center for innovation on Teaching the Handicaped.

Thoifa, I. (2021). The Role of WhatsApp for Madrasah Ibtidaiyah Teachers in Online Learning during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.18860/mad.v14i1.13145>

Tresnaningsih, F., Santi, D. P. D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iii Sdn Karang Jalak I Dalam Pembelajaran Tematik. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2), 51–59. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v6i2.2407>

Wahyuni, E. N., Aziz, R., Wargadinata, W., & Efiyanti, A. Y. (2021). Investigation of Primary School Teacher Readiness in Online Learning during the Covid-19 Pandemic. *Madrasah*, 13(2), 97–113. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11343>

Yusup. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–2.